

PENGAJIAN MALAM RABU
PRM GIRIPENI II
GIRI PENI, WATES, KULON PROGO, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

BERSILATURAHIM DENGAN HATI

Bulan *rahmah* (kasih sayang) dan *maghfirah* (ampunan) telah berlalu. Kepergiannya diiringi dengan berbagai sambutan dari para pecintanya; ada yang teramat menyesal dan bersedih karena merasa belum memaksimalkan bulan Ramadhan, ada pula yang bersyukur karena telah mampu menjalani serangkaian target yang telah disusun selama bulan Ramadhan.

Apa pun perasaan yang kita miliki, tetaplah kita harus bersyukur bahwa Idul Fitri adalah momentum penyucian hati setelah sebulan lamanya kita dilatih untuk menahan dan menyucikan diri dari segala hasrat duniawi; makan, minum, termasuk mengelola emosi. Idul Fitri menjadi kesempatan terbaik untuk sama-sama membuka hati, memberi dan meminta maaf, serta menebarkan kasih sayang antarsesama.

Meskipun memaafkan dan meminta maaf tak sebatas hanya pada saat perayaan Idul Fitri, momentum perayaan ini sering dikhususkan untuk berbagi dan memohon maaf. Tak ayal, ucapan yang sering kita dengar atau bahkan sering kita lontarkan – antara lain – ialah: ‘Mohon Maaf Lahir dan Batin’.

Memang tak ada yang salah, ketika orang menyatakan bahwa memberi maaf atau -- lebih dari itu -- meminta maaf adalah perilaku terpuji. Tak hanya bermaaf-maafan, Idul Fitri menjadi momentum yang sangat berharga untuk kembali merajut silaturahmi bersama rekan dan sanak saudara.

Silaturahmi (menyambung kasih sayang), atau yang sering disebut orang -- pada umumnya -- dengan sebutan *silaturahmi* adalah perbuatan baik yang dianjurkan Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Namun, hakikat silaturahmi tak cukup (hanya) dilakukan secara lahiriah (fisik), berupa berjabat tangan atau bertatap wajah. Hendaknya silaturahmi benar-benar dilakukan secara batiniah (dengan menyertakan hati) -- yang sadar untuk meminta dan memberi maaf --, agar segala noda di hati, berupa: iri dan dengki (hasad), kebencian, dan dendam melebur (hancur) bersamaan dengan momentum silaturahmi tersebut.

Allah Subhânahu Wa Ta’âlâ berfirman,

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

“Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Mahakaya lagi Mahapenyantun.” (QS al-Baqarah/2: 263)

Secara tersirat, Allah menyebutkan dua tingkatan kebajikan dalam ayat ini, Pertama, perkataan yang baik. Berkata yang baik adalah salah satu usaha *hifzh al-lisān* (menjaga lisan) adalah hal yang benar-benar dianjurkan dalam Islam, sehingga Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam pun bersabda,

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُقِلْ خَيْرًا ، أَوْ لِيَصْمُتْ .

“Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, janganlah ia mengganggu tetangganya, barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya ia memuliakan tamunya dan barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir hendaknya ia berkata baik atau diam.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāriy*, juz VIII, hal. 13, hadits no. 6019 dan Muslim, *Shahih Muslim*, juz I, hal. 49, hadits no. 182 dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu)

Dalam ayat al-Quran hadits ini Allah dan Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam mengajak umat Islam untuk mengerjakan kebajikan dengan memberi maaf kepada orang yang telah berlaku buruk kepada diri mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan serta berbuat baik kepada tetangga, tamu dan – juga -- bersedia berkata baik dan membuahkan manfaat bagi sesama, bukan perkataan penuh dusta, caci-maki, kebencian, dendam dan amarah. mengerjakan kebajikan dengan memberi maaf kepada orang yang telah berlaku buruk kepada diri mereka, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan. Yang sikap dan perilaku itu -- disadari maupun tidak -- sulit untuk dilakukan, kecuali bagi orang yang memiliki kesadaran penuh untuk melakukannya karena keikhlasannya.

Meminta maaf – misalnya -- memang bukanlah perkara yang mudah untuk dilakukan. Namun, bukan berarti kita tidak akan pernah mampu untuk melakukannya. Terkadang, perasaan tinggi hati seing merusak niat diri sehingga kita malu mengutarakan ‘maaf’ terlebih dahulu. Padahal, jika kita cermati bersama, Rasulullah shallalallāhu ‘alaihi wa sallam pernah bersabda,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا
وَيُعْرِضُ هَذَا وَخَيْرُهُمَا الَّذِي يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal bagi seorang muslim mendiamkan saudaranya melebihi tiga malam, (jika bertemu) yang ini berpaling dan yang ini juga berpaling, dan sebaik-baik dari keduanya adalah yang memulai mengucapkan salam.” (Hadits Riwayat Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhāriy*, juz VIII, hal. 65, hadits no. 6237 dan

Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 9, hadits no. 6697 dari Abu Ayyub al-Anshari radhiyallāhu ‘anhu)

Dalam hadis lain, Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam bersabda,

تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَيَوْمَ الْخَمِيسِ فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا إِلَّا رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيُقَالُ: أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا.”

*“Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Maka semua hamba yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun akan diampuni dosa-dosanya, kecuali seseorang yang antara dia dan saudaranya terjadi permusuhan. Lalu dikatakan (oleh Rasulullah shallallāhu ‘alaihi wa sallam tiga kali), “Tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai, tundalah pengampunan terhadap kedua orang ini sampai keduanya berdamai.” (Hadits Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz VIII, hal. 11, hadits no. 6709 dari Abu Hurairah radhiyallāhu ‘anhu)*

Demikian tulisan ringkas tentang artipenting silaturahmi. Semoga kita tergolong menjadi hamba-Nya yang mampu menyambung tali kasih sayang dengan ikhlas dari hati, sehingga mudah untuk memberi dan meminta maaf dengan tulus.

Āmīn Yâ Mujības Sâilīn.

(Dikutip dan diselaraskan dari berbagai sumber untuk kepentingan dakwah Islamiyah)

Giripeni, Wates – Kulon Progo, 14 Syawwal 1437 H./19 Juli 2016 M.